

**KEBERMAKNAAN HIDUP KLIEN ANAK PEMBEBASAN BERSYARAT
BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KASUS PEMERKOSAAN
DI KOTA JAMBI**

***THE MEANING OF LIFE CHILDREN CLIENT OF PAROLE BALAI
PEMASYARAKATAN (BAPAS) CASE OF THE RAPE IN JAMBI CITY***

Nurul Annissa¹, Dessy Pramudiani²

^{1,2}Departement of Psychology, Jambi University /
nurulannissal@gmail.com1,desy.79_psikologi@unja.ac.id

ABSTRACT

Introduction *The child's client of the parole BAPAS case of the rape has the hope of living a better life, interacting with and being reinstated by society, but the community considers them to be problem makers, and resists and alerts them, thus causing them to withdraw and be plagued by deep guilt. Staying with conditions that bear many of problems and consequences requires, the meaning of life is needed or at least to understanding the reasons for living, in order to motivate life. The purpose research to know details and factors that the meaning of life on the child's client conditional release of BAPAS case of rape in the city of Jambi.*

Method *This research used qualitative methods with a phenomenological approached. The data collection method used an in-depth interview techniques. The data analysis used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The criteria for the client participants were children on parole at BAPAS Jambi, who had been students of LPKA in cases of rape and men aged 15-21 years.*

Result *Description of the meaning of life was these study participants were the purpose of life, guilt, the change for the better, the increase in religiosity, happiness, accountability, and self-preservation. As for the factors that affect meaning of life were social support, positive environment, good relationships, and the responses of others.*

Conclusions *The four participants had described meaning of life behind his suffering, which was capable of being the motivation to live and achieve happiness within himself.*

Keywords: *Child's Clients parole BAPAS, Meaning of Life, Rape*

ABSTRAK

Pendahuluan *Klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan memiliki harapan menjalani kehidupan yang lebih baik, dapat berinteraksi dan diterima kembali oleh masyarakat, namun masyarakat menganggap mereka sebagai pembuat masalah, serta melakukan penolakan dan mewaspadainya, sehingga membuat mereka menarik diri dan dihantui perasaan bersalah yang mendalam. Bertahan pada kondisi yang banyak menanggung permasalahan serta konsekuensi atas masalah tersebut, dibutuhkan kebermaknaan hidup atau setidaknya memahami alasan hidupnya, agar bisa memotivasi hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi.*

Metode *Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Kriteria partisipan klien anak pembebasan bersyarat BAPAS Jambi, pernah menjadi anak didik LPKA kasus pemerkosaan dan laki-laki*

Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas) Kasus Pemerksaan di Kota Jambi

berusia 15-21 tahun.

Hasil Gambaran kebermaknaan hidup partisipan penelitian yaitu memiliki tujuan hidup, perasaan bersalah, berubah lebih baik, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Adapun faktor yang mempengaruhi makna hidup adalah dukungan sosial, lingkungan positif, relasi yang baik, dan tanggapan orang lain.

Kesimpulan Keempat partisipan telah menggambarkan kebermaknaan hidup dibalik penderitaannya, yang mampu menjadi motivasi untuk menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dalam dirinya.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Klien Anak pembebasan bersyarat BAPAS, Pemerksaan

Pendahuluan

Individu merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungannya. Agar mampu menjalani hidup dengan baik dan memahami hakikat hidupnya, individu diberikan akal dan pikiran. Setiap individu tidak luput dari kesalahan dalam kehidupannya, terkadang individu melakukan suatu tindakan melanggar norma yang ada di masyarakat. Konsekuensinya mereka harus dihukum atau diberi sanksi, terkadang juga membuat individu mendekam di jeruji besi dalam waktu yang telah ditentukan (Fristian et al., 2020).

Seiring berjalannya waktu, di Indonesia pada saat ini tidak dimungkiri banyak terjadi tindakan menyimpang dari apa yang diterapkan oleh norma-norma hukum yang ada. Berbagai macam kejahatan yang ada di Indonesia, salah satu bentuk tindak kejahatan adalah pemerksaan (Apriyansa, 2019).

Komnas Perempuan di Indonesia menjelaskan data kasus kekerasan seksual di Indonesia, pada tahun 2019 terdapat 3.062 kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan komunitas. Dari data tersebut jumlah kasus pemerksaan memiliki jumlah paling tinggi yaitu 715 kasus (Lembar Fakta dan Temuan Kunci Catatan Tahunan, 2019).

Berdasarkan laporan hasil kegiatan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan Kota Jambi Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Jambi, tahun 2018-2020 terdapat 65 kasus seksual dan pencabulan

terhadap anak. Tindak kejahatan pemerksaan yang terjadi di Indonesia bisa dilakukan oleh semua kalangan tidak pandang usia, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Apriyansa, 2019).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tidak dapat dipandang sama persis dengan perbuatan menyimpang yang dilakukan orang dewasa, karena meskipun jenis perbuatannya sama, tingkat kematangan fisik dan emosi anak masih rendah dibanding orang dewasa. Perlindungan hukum terhadap anak sangat diperlukan, mengingat anak merupakan penerus bangsa, masa depan anak dan pertumbuhan anak kedepannya juga menjadi pertimbangan agar dapat menentukan perlakuan yang tepat terhadap diri mereka (Rezaliano & Humsona, 2018).

Seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat, dan dikenakan sanksi berupa hukuman oleh pengadilan yang disebut sebagai narapidana (Akhyar et al., 2014). Sedangkan untuk narapidana anak diganti menjadi anak didik pemsarakatan karena istilah sebelumnya dirasakan menyinggung perasaan dan memberi sugesti yang tidak mengenakan bagi anak (Fardian & Santoso, 2020).

Dalam lembaga pembinaan khusus anak, anak didik pemsarakatan (Andikpas) dibina dengan tujuan setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak melakukan kejahatan kembali, dalam hal ini diperlukan peran Balai Pemsarakatan (BAPAS). Pada umumnya pembinaan dan bimbingan diprioritaskan bagi anak didik pemsarakatan

pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, dan cuti menjelang bebas (Sucipto, 2017).

Anak didik pemasyarakatan yang mendapatkan pembebasan bersyarat dan diawasi oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) disebut sebagai klien anak pemasyarakatan atau klien anak BAPAS, hal tersebut diatur dalam UU No 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 9. Balai Pemasyarakatan Jambi menjelaskan terdapat 17 klien anak pembebasan bersyarat kasus pemerkosaan di Jambi, dan jumlah klien terbanyak terdapat pada tahun 2019.

Klien anak pemasyarakatan pembebasan bersyarat yang dibimbing oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) memiliki harapan untuk dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan yang lebih baik bersama masyarakat dapat diterima oleh keluarganya, masyarakat sekitar, dan dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan perannya (Warliyah & Sofyan, 2020), namun klien anak pemasyarakatan dianggap masyarakat sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah yang selalu meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya (Ekawati A, 2020). Partisipan LI sebagai masyarakat Kota Jambi menyatakan pandangannya terhadap klien anak pembebasan bersyarat.

“Gimana ya pandangan kita tu masih nethink lah istilahnya ke mereka. Bisa aja perbuatan itu terulang lagi dengan peringanan hukuman kayak gini. Dan juga pandangan kita ya kek mandang anak nakal sampek berbuat kayak gitu. Kita pun juga jadi was-was dan canggung juga kan sama dia”

Berdasarkan hasil wawancara dari partisipan MFK, menyatakan bahwa dia merasa sedih dan merasa bersalah kepada orangtua dan keluarga atas perbuatannya. Selanjutnya partisipan AI menyatakan dampak dari perbuatannya ialah putus sekolah, merasa bersalah, dan menyesal terhadap korban.

“Sedih pastinya down. Sudah tu

merasa bersalah samo keluarga, buat malu keluarga, buat malu orang-orang di sekitar lah yang pasti. Yo kalau ado tekanan ya pastilah..”

“Pas masuk dak duga kak, kirain kami gak sampe ke hukum kak soalnya kejadiannya itu tahun 2016 naik kasus tu 2018 kak, orang tua kecewa kak dak nyangka aja kalau kami ngelakuin hal kayak gitu kaget juga. Pastinya senang kak biso keluar dari situ tapi pasti ado rasa bersalah, karena binaan kami putus sekolah”

Dengan berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh klien pemasyarakatan atau klien BAPAS kasus pemerkosaan, untuk bertahan dalam kondisi tersebut, individu seharusnya dapat memaknai kehidupan dibalik penderitaannya, atau setidaknya memahami alasan hidupnya, karena ketika individu mengetahui makna hidupnya, hal tersebut dapat menjadi motivasi utama yang membuat individu bertahan meskipun dalam keadaan menderita (Dewi dan Tobing, 2014).

Secara umum kebermaknaan hidup dapat membantu individu mengatasi masalah dan membantu individu dalam penerimaan diri. Individu yang menemukan makna hidup akan mengatasi masalah dengan tetap bersikap positif terhadap kehidupan serta akan meningkatkan *subjective wellbeing* (Cho et al., 2014).

Kondisi sebaliknya menurut Victor Frankl kurangnya makna dalam hidup akan menimbulkan banyak patologi seperti kelemahan dalam menghadapi masalah, depresi, bunuh diri, ketergantungan dan *negative well-being* (Doğan et al., 2012).

Kebermaknaan hidup itu sendiri merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Penghayatan hidup yang bermakna

Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas) Kasus Pemerksosaan di Kota Jambi

merupakan gerbang kepuasan dan kebahagiaan hidup, apabila seseorang telah berhasil mencapai ataupun mendapatkan makna hidupnya maka kehidupan terasa penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bagi dirinya sendiri (Bastaman, 2007).

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda dalam setiap keadaan, apalagi keadaan tersebut menjadi sebuah permasalahan bagi dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup serta faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi terkait kebermaknaan hidup.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria partisipan adalah klien anak pembebasan bersyarat BAPAS, melakukan tindak kejahatan pemerksosaan, laki-laki, berusia 15 sampai 21 tahun, bertempat tinggal di Jambi

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara berbentuk semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelum dilakukan wawancara. Serta menggunakan teknik analisis data *Interpretative phenomenology analysis* (IPA). Teknik IPA memungkinkan peneliti untuk menemukan pola yang tidak terlihat jelas oleh pihak lain.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis data dengan menggunakan *Interpretative phenomenology analysis* (IPA) kepada empat partisipan seperti yang tertera pada tabel identitas partisipan dibawah ini, maka

didapatkan tujuh tema tentang kebermaknaan hidup klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerksosaan di Kota Jambi, diantara tema sebagai berikut:

Tabel 1. Data Profil Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Tahun
RD	18	Laki-laki	SMA	2019
BKA	19	Laki-laki	SMP	2020
MAA	19	Laki-laki	SMA	2019
MIS	21	Laki-laki	SMA	2020

Tujuan Hidup

Tujuan hidup adalah salah satu bentuk kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh semua partisipan yaitu dengan mengetahui arah hidup dan keinginannya. Keempat partisipan mengatakan bahwa mereka memiliki rencana hidup untuk meningkatkan kualitas hidup mereka agar sejahtera.

Partisipan BKA menyatakan ingin mengejar cita-citanya yang sudah lama ditinggal akibat binaan di LPKA. Dia ingin menjadi pengusaha dan membanggakan orang tuanya. BKA ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya.

“Wah banyak kak, mikirin mau ngejar masa depan, ngejar-ngejar yang semua ketinggalan kemarin, kayak apopun itu dilakuin.”

“pengen jadi yang lebih baiklah kak dari sebelumnya”

“Ingin membanggakan orangtuo gitu lah.”

“Iya kak, itu belum tau pengusaha apo masih dipikirin, masih ngumpulin modal gitu lah.”

Partisipan RD menyatakan bahwa tujuan hidupnya adalah melanjutkan kuliah dan kerja, dia juga berencana menjadi pengusaha suatu hari nanti.

“Mau kerja dulu lah kak, soalnya nanti kalau kerja kan sambil kuliah bisa kak”

“Hmm pengen jadi pengusaha kak.”

Berbeda dengan partisipan BKA dan

RD, partisipan MAA bercita-cita ingin jadi aparat TNI.

“Iyo, TNI, jadi sekarang ni kami fokus sekolah, nyari-nyari sekolah kedinasan juga lah nanti kak.”

Begitu pula dengan partisipan MIS, dia menyatakan bahwa ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan sukses di masa depan. Meskipun belum ada cita-cita yang spesifik, MIS akan membuat orang tuanya bangga dengan kesuksesannya nanti.

“Menjadi lebih baik dari pada yang sebelumnya”

“ingin membanggakan orangtua”

“Cita-cita sukseslah untuk kedepannya”

“Aa kek mano sih, kalau cita-cita belum ado yang spesifik, cuman ingin menjalani yang ado dulu kan.”

Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah umumnya berguna untuk membuat seseorang bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Hati nurani membuat perasaan bersalah yang meledak-ledak melebihi porsinya, sehingga menyebabkan seseorang terus merasa bersalah dan menyesal.

Partisipan BKA mengaku merasa bersalah dan menyesal kepada korban serta orang tuanya. Dia juga merasa malu kepada Allah atas perbuatannya. Dia sering menyalahkan diri sendiri dan merasa bodoh sebagai manusia yang bermoral.

“Dari kejadian kasus itu kak, merasa bersalah ke orang tua yang pertama, yang kedua merasa kasihan dengan korban”

“Merasa bersalahnyo tu kayak, kalau misalnya kan ni mengingat kasus tu kak, itu pasti nyalahin diri sendiri, kayak kenapa sih kau lakuin B, kenapa kau nakal kayak gitu. Itu bentuk penyesalannya gitu kak, kayak yang sampai sekarang masih nyesal gitu ngelakuin.”

“Kalau merasa bersalah ketuhan ya pasti ado penyesalan gitu kak,

kayak ngeraso bersalah gitu, mengapa melakukan hal yang dilarang oleh Allah.”

Partisipan RD juga merasakan hal yang sama, merasa bersalah dan menyesal atas tindakannya.

“Bersalah, adalah kak.”(RD 168)

“Ee ya nyesal lah kak, kenapa lah kami bisa berbuat kayak gitu, rasanya menyesal sekali.”

Bagi partisipan MAA, dia tidak hanya merasa bersalah dan menyesal terhadap perbuatannya, dia juga merasa malu dengan orang-orang di lingkungannya atas perbuatan tersebut, serta merasa kasihan terhadap korban.

“Kesalahan saya juga lah, saya juga kan yang merasa bersalah.”

“Malu juga kalau dengan keluarga-keluarga yang lain, jadi kalau ketemu keluarga dikampunglah atau dimana gitu”

“Kasian jugo, soalnya nggak tau kalau bakal rame gitu.”

Begitu pula dengan partisipan MIS yang juga menyesal atas perbuatannya, selain menyesal terhadap kedua orang tuanya, dia juga merasa bersalah terhadap orang tua korban.

“Ya pasti kek mana gitu yo. meraso bersalah pasti kecewa tulah kan orang tuo.”

“Ee pasti adalah rasa bersalah kan, bukan sama korbannya aja, sama orang tua korban juga.”

Berubah Lebih Baik

Setiap orang memiliki masa lalu yang berbeda-beda. Masa lalu yang kelam dan menyedihkan dapat membuat seseorang tenggelam dengan ketakutan. Orang itu harus segera bangkit dan mengubah diri menjadi lebih baik. Perubahan diri harus bersumber dari kesadaran masing-masing bahwa setiap orang berhak memiliki masa depan yang cerah. Begitupula dengan empat orang partisipan dalam penelitian ini. Keempat partisipan mengakui dan menyadari bahwa mereka harus memiliki

kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Partisipan BKA menyadari bahwa dia harus mengubah dirinya sendiri dan meyakinkan orang-orang bahwa dia telah berubah agar diterima kembali di lingkungan, serta dia terus bersyukur atas kesempatan yang Allah berikan kepadanya.

“Terus kayak yang lain-lain juga bersosial gitu lah kak, kami itu harus ekstra untuk ngeyakinin orang gitu bahwa kami ini dak kayak yang dulu lagi, jadi orang itu mau menerima kami, menerima kami jadi kawannya, orang terdekatnya lah kak.”

“Terus bersyukur juga kak, dengan masuknya kami kesitu mungkin Allah ngasih jalan untuk kami untuk berubah jadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan dimasukinnya kami di LP biar dibina gitu.”

Partisipan RD juga berjanji akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan, tidak mengulangi kesalahan, dan berhati-hati dalam berteman.

“Eee, jangan terulang lagi gitu kak, yo pikir kedepannya, pikir orang tuo jugo kak. Yang terbaiklah pokoknya kak.”(RD 147-150)

“Oh iyo dalam pertemanan jugo kami mikir-mikirlah, kalau kawan kek ni aku ai daklah idak gitu kak, kamu be lah gitu, cukuplah sudah gitu.”

Partisipan MAA, juga mengatakan tidak akan melakukan hal buruk lagi, dia akan belajar merubah pola pikir dan kebiasaan diri, serta akan lebih selektif dalam berteman.

“Iyaa, mungkin kalau dulu kan main-main itu tadi makanya bisa melakukan kayak gitu kan, kalau sekarang udah nggak banyak mikir main jugo, pola pikirnya berubah”
“Iyo baik-baik milih kawan.”

Begitu juga dengan partisipan MIS,

dia juga ingin memperbaiki diri mengisi waktunya dengan bisnis, kreatif dan inovatif dalam berbisnis, serta berhati-hati dalam berteman.

“Usaha kecil lah kek coffe shop baru jalan, kalau yang coffee shop ni jalannya udah mau 5 bulan, kalau barbernya udah jalan 1 tahun lebih”

“Aku lebih kreatif lah pas keluar ni. Mau inovasi kan.”

“Aku lebih berhati-hati lagi brekawan sejak kejadian itu.”

Meningkatnya Religiusitas

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan untuk beribadah kepadaNya. Manusia wajib memiliki iman dan taqwa agar dia mampu menjalankan segala perintah Tuhan dengan sebaik-baiknya. Iman akan melindungi dari segala macam kesesatan, keterpurukan, dan berbagai bencana lainnya dalam hidup manusia.

Tingkat religiusitas partisipan tampaknya semakin baik setelah dibimbing di rumah tahanan anak. Partisipan RD mengaku sudah rutin sholat lima waktu dan ibadah lainnya, serta dia terus mempelajari ilmu agama.

“Yang dulunya jarang sholat, sekarang kek tebiaso gitu kak” (RD 268-269)

“Seidaknya kami sholat tu dapatlah, kami seidaknya dak 5 waktu tapi jadilah kak, terus banyak ngapal ayat-ayat jugo” (RD 285-289)

“Hm, pengetahuan tentang agama lebih luas.”

Partisipan BKA juga menyatakan hal yang sama bahwa dia sudah banyak meningkatkan ibadahnya.

“Kayak yang nggak tau ngaji jadi tau ngaji, yang daktau sholat jadi tau sholat gitunah, kayak yo kayak gitu kak.” (BKA 409-412)

“Makin dekat dengan Allah”(BKA 801-802)

“ibadah diperbanyak jugo.”

Partisipan MAA mengatakan dia sudah mengikuti perintah-perintah agama karena dia meyakini hal tersebut dapat membantu kehidupannya.

“Kami jadi sering ibadah kayak sholat, ngaji, patuh orang tua jugo. Ibadah tu lah yang bantu kito.”

Bahagia

Kebahagiaan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Kebahagiaan bukanlah pencapaian yang perlu dipertahankan, melainkan dampak dari serangkaian keputusan yang ditentukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup dengan menjadi pribadi yang positif dan menjalani keseharian dengan cara yang menyenangkan.

Partisipan BKA mengaku merasa bahagia dengan kehidupan yang baru.

“Senang, Bahagia lah kak pastinya biso sedikit bebas kan walaupun ado wajib lapor.”

Bertanggung Jawab

Salah satu bentuk makna hidup yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti memenuhi janji, memegang teguh komitmen yang pernah dibuat, serta mampu mengatur kehidupannya dengan baik.

Bagi partisipan MIS, dia terus belajar untuk bertanggung jawab atas segala hal yang akan dilakukannya.

“Jadi lebih bertanggung jawablah dalam segala hal.”

Menjaga Diri

Menjaga diri dari berbagai tindakan buruk merupakan salah satu cara agar tidak menyesal di kemudian hari. Ada banyak kemungkinan yang terjadi karena kelalaian ataupun lingkungan yang buruk. Ketiga partisipan mengatakan akan lebih menjaga diri atas berbagai tindakan mereka agar tidak terjadi kembali perbuatan buruk seperti yang terjadi pada masa lalu partisipan.

“Makin jago diri kamilah, yo itu be sih kak.” (BKA 803-804)

“Kayak yang lebih biso apo be kak, lebih hati-hati dalam ngambek berbuat.” (BKA 419-421)

“Mungkin lebih berhati-hati jugo kedepannya kak dalam bertindak pikirin nian apo yang nak dilakuin tu.” (MAA 802-805)

“Lebih berhati-hati lah dalam melakukan segala hal.” (MIS 162-163)

Pembahasan

Berdasarkan temuan kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, terdapat persamaan dengan teori kebermaknaan hidup yang berkembang selama ini. Terdapat pula perbedaan dengan teori kebermaknaan hidup yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun persamaan dengan teori kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) Persamaan tersebut dapat dilihat dari temuan peneliti mengenai kebermaknaan hidup yang ditunjukkan oleh klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi yaitu tujuan hidup dan berubah lebih baik. Terdapat pula perbedaan mengenai kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, ada lima temuan, yaitu perasaan bersalah, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Temuan tersebut tidak dikemukakan oleh Bastaman.

Dalam hal tujuan hidup partisipan menjelaskan bahwa terdapat arah hidup, rencana hidup serta cita-cita. Penjelasan tersebut berhubungan dengan teori dari Bastaman (1996) mengenai makna hidup, dimana teori tersebut menjelaskan makna hidup merupakan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan berarti untuk individu sebagai cara untuk memenuhi tujuan-tujuan hidupnya dan pengaruh kegiatan-kegiatannya.

Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas) Kasus Pemerkosaan di Kota Jambi

Adapula teori dari Crumbaugh dan Maholich (Koeswara, 1992) yang menyatakan makna hidup merupakan hal-hal penting yang berasaskan norma dan nilai yang dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu. Serta teori dari Prenda dan Lachman (2001) yang menyatakan individu harus memiliki tujuan dalam hidup untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup yang diimpikan (Hidayat, 2018).

Temuan berikutnya yang berkaitan dengan berubah lebih baik. Berubah lebih baik yang dimaksud adalah adanya perubahan diri, sikap, serta perubahan dalam melakukan aktivitas positif, dan tidak mengulangi kesalahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) yang mengatakan perubahan sikap merupakan perubahan sikap yang dilakukan individu untuk memperbaiki perilakunya dalam menghadapi berbagai masalah dan kondisi kehidupan. Perubahan sikap merupakan bentuk solusi menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, juga terdapat temuan unik yang tidak ada dalam teori Bastaman (1996). Temuan tersebut adalah perasaan bersalah. Pada temuan ini dilatarbelakangi dengan adanya kesadaran partisipan terhadap kesalahan yang telah diperbuat, partisipan juga merasakan perasaan bersalah, penyesalan, sedih, serta kasihan terhadap korban.

Temuan berikutnya adalah meningkatnya religiusitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup berkaitan erat dengan meningkatnya religiusitas. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan beribadah, pengetahuan beragama bertambah, serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan oleh partisipan penelitian. Hal ini sejalan dengan metode yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) yaitu dalam mengembangkan hidup yang bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepada-Nya, agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai hambatan. Do'a dan dzikir adalah inti

ibadah yang sangat diperlukan dalam upaya meraih hidup bermakna.

Temuan berikutnya adalah rasa bahagia. Perasaan Bahagia merupakan perasaan senang atas hidup yang dijalani saat ini. Mencapai kebahagiaan adalah bagian dari kebermaknaan hidup. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arief (2016) dimana kebermaknaan hidup berkaitan dengan kebahagiaan, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa makna hidup hadir sebagai prasyarat munculnya kebahagiaan.

Selanjutnya bertanggung jawab atas hidup yang dijalani partisipan. Hal ini sejalan dengan penelitian Runtianing dimana dalam menciptakan kebermaknaan hidup setiap individu sudah mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, tanggung jawab tersebut hanya bisa dipercayakan oleh individu itu sendiri karena individu tersebut yang merasakan dan mengalami hidupnya (Runtianing, 2020).

Menjaga diri menjadi temuan berikutnya pada penelitian ini. Pada temuan ini mengatakan bahwa partisipan berusaha berhati-hati dalam menjalani kehidupan yang dijalani saat ini untuk menjaga dirinya atas berbagai tindakan agar tidak terjadi kembali perbuatan buruk seperti di masa lalu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan faktor kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi dengan faktor yang dikemukakan oleh Bastaman (1996). Meskipun demikian ada beberapa faktor yang juga menunjukkan perbedaan antara keduanya.

Bastaman (1996) mengungkapkan faktor *encounter* merupakan faktor yang penting dalam kebermaknaan hidup. Faktor ini mengungkapkan suatu hubungan antara suatu individu dengan individu lain yang terdiri atas penghayatan, keterbukaan, kesediaan, penghargaan, pemahaman, penerimaan, dan keakraban individu yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, dimana hal tersebut mampu membangun

relasi sehingga menimbulkan dorongan secara sosial untuk individu menemukan makna hidupnya.

Hal tersebut relevan dengan faktor kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi, yang mana pada partisipan terdapat pengaruh relasi yang baik, keakraban, dan penerimaan dengan teman satu perkara.

Berdasarkan hubungan antara kajian di atas, terdapat juga perbedaan antar kajian tersebut. perbedaan tersebut sekaligus menjadi unsur komplemen dan kebaruan dari penelitian ini. Faktor tersebut berkaitan dengan dukungan sosial, lingkungan positif, dan tanggapan orang lain.

Kesimpulan

Kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi berupa tujuan hidup, perasaan bersalah, berubah lebih baik, meningkatnya religiusitas, bahagia, bertanggung jawab, dan menjaga diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada klien anak pembebasan bersyarat BAPAS kasus pemerkosaan di Kota Jambi adalah dukungan sosial, lingkungan positif, relasi yang baik, dan tanggapan orang lain.

Saran

Saran pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat memperluas rentang usia partisipan, karena penelitian ini hanya berfokus pada usia remaja. Serta disarankan juga untuk melakukan observasi pada kehidupan keseharian partisipan agar mendapatkan lebih banyak data yang bisa dijadikan pertimbangan untuk hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Akhyar, Z., Matnuh, H., dan Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di desa benua jingah kecamatan barabai kabupaten hulu sungai tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557.

Apriyansa, D. (2019). Penegakan Hukum

Terhadap Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Dibawah Umur Dan Sanksi Yang Diterapkan. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.21067/jph.v4i2.3967>

Arif, S. I. (2016). Psikologi positif: Pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. Gramedia Pustaka Utama.

Ati, E. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana. *Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 27–33.

Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Bastaman, H.P. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : penerbit Paradigma

Cho, E., Lee, D., Lee, J. H., Bae, B. H., dan Jeong, S. M. (2014). Meaning in Life and School Adjustment: Testing the Mediating Effects of Problem-focused Coping and Self-acceptance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 777–781.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.784>

Dewi, A. A. S. S., dan Tobing, D. H. (2014). Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 322–334. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p11>

Doğan, T., Sapmaz, F., Tel, F. D., Sapmaz, S., dan Temizel, S. (2012). Meaning in Life and Subjective Well-Being among Turkish University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.543>

Fardian, R. T., dan Santoso, M. B. (2020). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas II

Kebermaknaan Hidup Klien Anak Pembebasan Bersyarat Balai Pemasarakatan (Bapas)
Kasus Pemerkosaan di Kota Jambi

- Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 7–18. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27043>
- Hidayat, V. (2018). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Koeswara, E. (1992). Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl.(Cet. 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Rezaliano, M. K. A., dan Humsona, R. (2018). Strategi Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 44–52. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20738>
- Rumtaning, I. dan A. (2020). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur). *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 72–89.
- Sucipto, H. dan I. W. (2017). *Peran balai pemasarakatan dalam bimbingan klien narkoba guna mencegah pengulangan kejahatan narkoba*. 20–28.
- Wanda, F., Darvina S, V., dan Sulismadi. (2020). Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>
- Warliyah, H., dan Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial Sebagai Tindak Lanjut Pembinaan Pada Klien Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh) Korban Penyalahgunaan Napza Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Bapas. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(8), 1111–1117.